

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisa Lularo

NIM : 20225015

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun di RA Ar-Rahmah Manado

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, 15 Mei 2025

Penulis,



Anisa Lularo

NIM: 20225015

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun di RA Ar-Rahmah Manado”, yang disusun oleh **Anisa Lularo**, NIM: 20225015, mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 15 Mei 2025 M, bertepatan dengan 17 Dzulqa’dah 1446 H, dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan *beberapa perbaikan*.

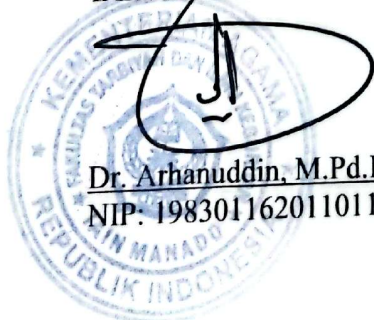
Manado, 15 Mei 2025
17 Dzulqa’dah 1446 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. Adri Lundeto, M.Pd
Sekertaris : Zelan Tamrin Danial, M.Pd
Penguji I : Irvan Kurniawan, M.Pd
Penguji II : Ilham Syah, M.Pd
Pembimbing I : Dr. Adri Lundeto, M.Pd
Pembimbing II : Zelan Tamrin Danial, M.Pd

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Manado


Dr. Arhanuddin, M.Pd.I.
NIP: 198301162011011003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT, atas rahmat dan hidayahNya kepada kita. Shalawat dan salam akan tetap tercurah pada teladan terbaik kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam kegelapan menuju alam yang penuh dengan cahaya ilmu pengetahuan dan hikmah ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, berkah dan keselamatan baginya, keluarganya, beserta sahabat-sahabatnya.

Skripsi yang berjudul “Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Pada Usia 5-6 Tahun di RA Ar-Rahmah Manado” ini dapat diselesaikan berkat karunia Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado yang telah membuka kesempatan bagi kami untuk menimba ilmu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
2. Dr. Edi Gunawan, M.HI selaku Wakil Rektor I dan Dr. Salma, M.HI selaku Wakil Rektor II serta Dr. Mastang A. Baba, M.Ag selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
3. Dr. Arhanuddin Salim, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
4. Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I selaku Wakil Dekan I dan Dr. Dra Nurhayati, M.Pd.I selaku Wakil Dekan II, serta Dr. Ishak Talibo, M.Pd.I selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
5. Irvan Kurniawan, M.Pd dan Dr. Febriyando, M.Sn selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan pelayanan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I sebagai Dosen Pembimbing I, dan Zelan Thamrin Danial, M.Pd sebaga Dosen Pembimbing II, yang telah banyak

meluangkan waktunya untuk membimbing serta memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Kepala dan Staf Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado yang membantu memberikan pinjaman buku yang dibutuhkan oleh penulis.
8. Dosen-dosen yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis selama di bangku perkuliahan.
9. Kepala Raudhatul Athfal (RA) dan Guru-guru serta Staf Tata Usaha Raudhatul Athfal (RA) Ar-Rahmah Manado yang telah menerima kehadiran peneliti dan membantu dalam pengumpulan data.
10. Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang telah membantu administrasi perkuliahan penulis dari awal hingga kini.
11. Keluarga tercinta, orangtua, suami, dan anak-anak yang terus mendukung.
12. Teman-teman seangkatan di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah berbagi wawasan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.
13. Seluruh pihak yang turut ikut andil dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah SWT membalas segala amal kebaikan dengan pahala berlipat, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Aamiin.

Manado, 15 Mei 2025



Anisa Lularo

NIM. 20225015

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	10
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
E. Definisi Operasional	13
F. Kajian Pustaka/Tinjauan Teoretis	14
G. Kerangka Teori	17
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pola Asuh.....	19
1. Pengertian Pola Asuh.....	19
2. Aspek Pola Asuh.....	20
3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh	22
4. Jenis-jenis Pola Asuh	23
a. Pola Asuh Demokratis.....	23
b. Pola Asuh Otoriter.....	24
c. Pola Asuh Permisif.....	26
d. Pola Asuh Penelantaran.....	27
B. Kepercayaan Diri	28

1. Pengertian Kepercayaan Diri	28
2. Aspek-aspek Kepercayaan Diri.....	29
3. Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri.....	30
4. Indikator Kepercayaan Diri pada Anak	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Subjek Penelitian	34
C. Teknik Pengumpulan Data.....	34
D. Instrumen Penelitian	35
E. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Sejarah Singkat RA Ar-Rahmah Manado	37
B. Profil Madrasah RA Ar-Rahmah Manado	39
1. Identitas.....	39
2. Visi RA Ar-Rahmah Manado	40
3. Misi RA Ar-Rahmah Manado.....	40
4. Tujuan RA Ar-Rahmah Manado.....	41
C. Data Guru dan Pegawai di RA Ar-Rahmah Manado.....	43
D. Data Peserta Didik dan Orang Tua di RA Ar-Rahmah Manado.....	45
E. Penilaian Aspek Kepercayaan Diri Anak	46
F. Kategori Pola Asuh Orang Tua	50
G. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kepercayaan Diri Anak.....	55
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	60
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	80

DAFTAR TABEL

4.2 Hasil Indikator Kepercayaan Diri Peserta Didik (Laki-Laki)	48
4.3 Hasil Indikator Kepercayaan Diri Peserta Didik (Perempuan)	49
6.1 Daftar Data Peserta Didik dan Orang Tua	73

DAFTAR GAMBAR

4.1 Papan Nama RA Ar-Rahmah Manado	38
4.2 Struktur Organisasi RA Ar-Rahmah Manado	40
4.3 Papan Daftar Guru dan Pegawai	44
4.4 Peserta Didik RA Ar-Rahmah Manado.....	45
4.5 Orang Tua Peserta Didik (1)	52
4.6 Orang Tua Peserta Didik (2)	53
4.7 Orang Tua Peserta Didik (3)	54
4.8 Orang Tua Peserta Didik (4)	55

DAFTAR LAMPIRAN

Data Peserta Didik & Orang Tua	72
Instrumen Pertanyaan Wawancara	74
Dokumentasi	76
Surat Persetujuan Izin Penelitian	79

ABSTRAK

Nama : Anisa Lularo
NIM : 20225015
Judul : Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Pada Usia 5-6 Tahun di RA Ar-Rahmah Manado

Pokok permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana peranan orang tua dalam menjalani pola pengasuhannya selama berada di rumah sehingga berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri anaknya ketika berada di lingkungan pra-sekolah (PAUD).

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif atau penelitian lapangan (*field research*) dengan memadukan pendekatan korelasional yaitu pendekatan yang meneliti tingkat hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel utama, yaitu variabel (X) = Anak dan (Y) Orang Tua. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dilengkapi dengan instrumen penelitian yang dimiliki dan teknik analisis data menggunakan teori *tringulasi*, yaitu penggunaan multiple teori dengan penggunaan lebih dari satu teori atau ada beberapa perspektif yang menginterpretasikan sejumlah data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sembilan belas peserta didik yang menjadi objek penelitian, hanya masuk pada tiga indikator penilaian aspek kepercayaan diri dengan variabel (X), dari lima indikator yang sudah disiapkan. Kemudian dari variabel (Y) mengenai pola asuh orang tua yang semula hanya terdapat empat indikator (demokratis, otoriter, permisif, penelantaran), bertambah satu dengan (komparasi). Akhirnya menjadikan penelitian ini akan kaya dengan berbagai pengaruh yang ditimbulkan dari lima jenis pola asuh yang diterapkan orang tua, sehingga berpengaruh silang dan beragam kepada aspek kepercayaan diri anaknya ketika berada di sekolah.

Implikasi dari penelitian ini adalah suatu pengalaman berharga terhadap pihak sekolah terutama para guru yang menangani peserta didik di dalam kelas dengan menambah khazanah keilmuan tentang bagaimana cara menangani peserta didik yang memiliki perbedaan pola asuh di rumahnya masing-masing. Kepada orang tua juga sangat diharapkan untuk dapat lebih mempelajari dan memahami lebih baik lagi tentang pola asuh, mengurangi pemberian *gadget* pada anak, kemudian memberikan tanggungjawab sepenuhnya pengasuhan kepada pihak sekolah dan mulai saling berkoordinasi dengan pihak sekolah tentang bagaimana cara pengasuhan yang baik kepada anaknya. Sehingga dapat menjadikan anak memiliki aspek kepercayaan diri yang baik dan konsisten, atau bahkan meningkat.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Pola Asuh, Kepercayaan Diri, Peserta Didik

ABSTRACT

Name of the Author : Anisa Lularo
Student Id Number : 20225015
Faculty : Tarbiyah and Teacher Training
Study Program : Elementary Madrasah Teacher Education
Thesis Title : The Role of Parenting on Children's Confidence in
Age 5-6 Years at RA Ar-Rahmah Manado

The main problem in this study is how the role of parents in undergoing their parenting patterns while at home affects the level of confidence of their children when they are in the pre-school environment (PAUD). The type of research used is qualitative or *field research* by combining a correlational approach, which is an approach that examines the level of relationship between one variable and another. In this study, two main variables were used, namely the variable (X) = Child and (Y) Parents. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. Equipped with research instruments and data analysis techniques using *tringulation* theory, which is the use of multiple theories with the use of more than one theory or there are several perspectives that interpret a number of data. The results of the study showed that of the nineteen students who were the object of the study, only three indicators of assessment of confidence aspects with variable (X), out of the five indicators that had been prepared. Then from the variable (Y) regarding parental parenting, which originally had only four indicators (democratic, authoritarian, permissive, neglect), increased by one (comparison). Finally, this research will be rich in various influences caused by the five types of parenting applied by parents, so that it has a cross-sectional and diverse effect on the aspect of their child's confidence when they are at school. The implication of this research is a valuable experience for the school, especially the teachers who handle students in the classroom by adding scientific treasures on how to handle students who have different parenting styles in their respective homes. Parents are also expected to be able to learn and understand more about parenting, reduce the provision of *gadgets* to children, then give full responsibility for parenting to the school and start coordinating with the school about how to take good care of their children. So that it can make children have good and consistent aspects of confidence, or even increase.

Keywords: *Early Childhood, Parenting, Self-Confidence and Students*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanah yang diberikan Allah SWT kepada kedua orang tua yang telah berikrar untuk dapat menjalankan bahtera rumah tangga. Semua orang yang telah menikah pasti akan mendambakan memiliki amanah dalam bentuk anak yang dimaksud tadi. Amanah anak ini tidak seperti amanah dalam jenis lain seperti halnya amanah barang atau jabatan, karena anak adalah amanah kepada kedua orang tua yang harus dipikirkan tentang bagaimana cara memelihara dan mendidiknya dengan baik. Semua orang dapat memelihara anak, namun tidak semua orang dapat mendidik anaknya dengan baik, Sebagaimana kewajiban orang tua terlebih dahulu harus terdidik dan berjiwa suci, berakhlak mulia dan jauh dari sifat hina dan keji, maka mereka juga dituntut menanamkan nilai-nilai mulia ini ke dalam jiwa anak-anak mereka menyucikan kalbu dari kotoran.¹

Dalam mendidik anak, orang tua menerapkan sistem pola asuh yang dimulai dari anak masih bayi, sampai mencapai usia dewasa. Pola asuh orang tua merupakan cara yang dilakukan oleh orang tua untuk membesarkan anak dengan cara memenuhi kebutuhan anak, mendidik, memberikan perlindungan, dan mempengaruhi tingkah laku anak di dalam kehidupan sehari-hari.²

¹ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak. (Panduan Lengkap bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat berdasarkan Ajaran Islam)* (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1999), h. 240.

² John W Satrock. *Masa Perkembangan Anak* (Jakarta: Salemba Humakina. 2011) h.

Jenjang pendidikan formal untuk anak-anak adalah jenjang pendidikan yang wajib untuk semua anak di Indonesia. Pada jenjang pendidikan tersebut dibuka dengan jenjang pendidikan di tingkatan Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudatul Athfal (RA). Jenjang pendidikan di RA ini disebut sebagai jenjang pendidikan prasekolah, dimana ada beberapa kategori pada tingkatan ‘prasekolah’ ini yaitu: 1) pada anak usia 2-4 tahun terdapat jenjang *playgroup* dimana anak-anak hanya memiliki orientasi bermain; 2) Anak usia 4-5 tahun, dimana anak mereka akan dimasukkan ke dalam kelas ‘A’ pada RA dan dinamakan kelompok bermain; dan 3) Anak usia 5-6 tahun yang dimasukkan ke dalam kelas ‘B’, dimana kelas inilah yang akan menjadi kelas dengan jenjang prasekolah sebelum memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD). Jenjang pendidikan prasekolah itu memiliki orientasi untuk bersosialisasi terlebih dahulu dengan aspek pembentukan karakter. Aspek sosialisasi dan karakter di tiap anak ini akan terlihat berbeda satu dengan yang lainnya karena berbagai faktor, salah satunya adalah latar belakang pengasuhan orang tua di rumahnya.

Hasil penelitian dari Mohammadi dkk menyatakan bahwa keluarga mempunyai peranan penting bagi anak. Keluarga yang memiliki keserasian atau kekompakan, dapat meningkatkan prestasi akademik dan kepercayaan diri anak.³ Keluarga dalam hal ini adalah orang tua terlebih khususnya, karena orang tua adalah orang yang pertama kali berinteraksi dengan anak-anak ketika mereka

³ Azaam Mohammadi & Mehran Davarabina, “The Effect Cooperative Learning Techniques on Reading Comprehension Ability of Iranian EFL Learners,” *International J. Soc.Sci & Education*, 5(3), 223-934, ISSN: 22234934.

berada pada usia bayi, usia dini, bahkan usia anak-anak yang akan beranjak dewasa.

Menurut Baumrind dalam Handayani, dkk ada empat jenis pola asuh yakni, (1) penelantaran; (2) demokratis; (3) otoriter; dan (4) permisif.⁴ Keempat jenis pola asuh ini, memiliki peranan yang berbeda-beda dan dampak yang berbeda pula, terutama pada anak usia dini. Keempat pola asuh disini juga terdapat penelusuran pada orang tua sebagai subjek dalam menjalankan pola asuh ini harus ditelaah dengan seksama sehingga bisa menghasilkan sebuah hasil yang konkret dan terstruktur.

Orang tua yang sama sekali tidak memperdulikan perkembangan anaknya, terkesan cuek dengan anaknya termasuk pada pola asuh penelantaran. Pola asuh pada jenis penelantaran memiliki gaya pengasuhan orang tua yang cenderung menelantarkan anak bahkan sama sekali tidak terlibat apapun dalam diri anak.⁵ Biasanya orang yang menjalankan pola asuh ini adalah orang tua yang mempunyai permasalahan keluarga, baik yang bersifat internal maupun eksternal, sehingga dampak yang terasa sampai pada anak tidak dirasakan secara langsung. Walaupun begitu pola asuh penelantaran ini selalu identik dengan pola asuh yang bersifat negatif, sehingga dampak negatifnya juga perlu jadi perhatian bersama.

Orang tua yang menjalankan pola asuh yang terkesan keras, sangat disiplin juga membatasi anaknya dalam melakukan keinginannya, termasuk pada jenis pola asuh otoriter. Pola Asuh orang tua dengan cara otoriter adalah pola asuh

⁴ Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. . “Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga,” *Ilmiah Kependidikan, Volume 11 Nomor 1*, (2020): h. 17.

⁵ *Ibid.*, h. 20

dengan metode pembatasan dan pemberian hukuman kepada anak dengan cara memaksa anak untuk dapat menaati dan mengikuti perintah dan aturan yang dibuat oleh kedua orang tua. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Candra, dkk yang menunjukkan bahwa orang tua dengan pola pengasuhan otoriter memiliki kontrol yang tinggi terhadap anaknya, namun kasih sayang yang diberikan relatif rendah, juga orang tua sering melakukan hukuman fisik atau verbal, serta menuntut anak untuk mematuhi aturan yang dibuatnya. Disamping itu juga, anak yang dididik oleh orang tua seperti ini terlihat tidak bahagia dan sering membandingkan dirinya dengan anak yang lain, sering merasa takut, gagal dalam beraktifitas, memulai komunikasi yang lemah dan memiliki perilaku yang agresif.⁶

Penerapan pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang tua dapat menjadikan anak sebagai bagian penguasaan totalitas dari orang tuanya. Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Madinah dan Ismet di tahun 2021, yang menemukan bahwa pola asuh otoriter berdampak buruk terhadap kemampuan sosial anak. Anak dengan didikan pola asuh otoriter ini cenderung tidak percaya diri, malu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial dan menutup diri.⁷

Pada bagian ini juga akan dibahas mengenai pola asuh orang tua secara permisif. Menurut Nilam, bahwa pola asuh permisif yakni orang tua yang

⁶ Candra, A. N., Sofia, Ari., Anggraini, G. F. "Gaya Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak*. 3 (2). (2017): h. 1-7.

⁷ Mardinah, L., & Ismet, Syahrul. "Dampak Pengasuhan Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak," *Journal of Childhood Education*. 5 (1). (2021): h. 82- 95.

berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap impuls (dorongan emosi), keinginan-keinginan dan perilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman, sedikit memberi tanggung jawab di rumah, membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan.⁸ Orang tua yang memilih pola asuh permisif ini adalah mayoritas orang tua yang memiliki latar belakang pekerja, karena itu mereka memiliki waktu yang sedikit buat berinteraksi dengan anak-anak dan berharap anak mereka dapat mengatur dirinya sendiri tanpa bantuan apa-apa dari orang tuanya. Santrock membagi pola asuh permisif menjadi dua, yaitu pola asuh permisif “indifferent” (tidak peduli) dan ‘indulgent’ (memanjakan).⁹

Pola asuh yang keempat yang akan dibahas adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menggunakan komunikasi dua arah, kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan keuntungan dua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawa pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak, atau kedua belah pihak tidak dapat

⁸ Windyarini Nilam, *Relasi Orang Tua dan Anak Seri Psikologi Populer*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), h. 11.

⁹ J.W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi Ketiga Belas Jilid I* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2012), h. 324

memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh kedua belah pihak tanpa merasa tertekan.¹⁰

Diantara empat jenis pola asuh yang sudah dipaparkan sebelumnya, pola asuh demokratis tampaknya adalah pola asuh satu-satunya yang memiliki dampak positif dalam penerapannya dibanding tiga pola asuh lainnya. Hal ini menyebabkan perbandingan anak dengan pola asuh yang berdampak negatif memiliki presentase tiga kali lebih besar dari pola asuh yang berdampak positif. Sehingga, kecenderungan dampak negatif inilah yang perlu untuk diseriisi dengan berbagai aspek dan teori.

Berdasarkan beberapa pemaparan dan hasil penelitian di atas ada satu dampak yang menurut saya sangat signifikan terhadap perkembangan anak, yaitu kepercayaan diri. Kepercayaan diri berdampak tidak hanya fisik tapi psikis anak, sehingga ketika anak dalam pola asuh yang bersifat negatif maka akan berdampak pada kepercayaan dirinya, oleh sebab itu akan sangat merugikan anak secara psikis.

Dalam aspek kepercayaan diri terdapat satu teori yang membahasnya yaitu teori *self esteem*. Teori ini merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima dan menolak, juga indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Santrock mengemukakan bahwa *self esteem* adalah dimensi evaluatif tentang

¹⁰ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016), h. 139.

gambaran diri yang menyeluruh dari dalam diri. Dengan adanya definisi di atas, maka terlihat bahwa pentingnya *self esteem* bagi setiap manusia khususnya bagi anak usia dini. Dengan memiliki *self esteem* anak dapat mengevaluasi kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada dirinya. menumbuhkan sikap percaya diri, berani untuk mengemukakan pendapat, serta dapat membuat anak menjadi berharga dan kehadirannya diterima oleh masyarakat.¹¹

Peran pola asuh orang tua dan dampaknya pada kepercayaan diri anak adalah dua variabel yang sangat berhubungan, walaupun pola asuh tersebut tidak hanya berdampak pada kepercayaan diri anak, namun berdampak pada semua aspek karakter dalam diri anak. Peneliti mengangkat soal kepercayaan diri anak, karena kepercayaan diri merupakan aspek dasar manusia untuk dapat belajar bersosialisasi dengan orang lain, terutama bersosialisasi pada masa jenjang usia dini.

Permasalahan yang sering dihadapi para guru yang mengajar di tingkatan Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudatul Athfal (RA) adalah menghadapi anak-anak yang tidak bisa bersosialisasi dengan baik dengan teman-temannya ketika berada di dalam sekolah. Hal ini tentu dilatarbelakangi oleh pola asuh orang tua mereka yang berbeda-beda antar satu dengan lainnya, sehingga dampaknya pada anak-anak ketika mereka bertemu dalam satu sekolah akan berbeda-beda pula. Karena kepercayaan diri pada anak akan terbentuk dengan baik, maka kerjasama

¹¹ Hana Hamidah, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap *Self Esteem* Anak Usia 5-6 Tahun".(Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, 2022), h. 1.

orang tua di rumah dalam hal pengasuhan juga sangat membantu para guru di sekolah.

Dengan maraknya pemberitaan mengenai pola asuh orang tua yang tidak baik sehingga berdampak secara psikis kepada anak-anaknya membuat para guru di sekolah mengalami berbagai kesulitan dalam hal menghadapi peserta didik, terutama peserta didik yang berada di usia dini. Sehingga sangat relevan ketika mengkombinasikan pola asuh orang tua kepada anaknya dengan anaknya ketika menjadi peserta didik di sekolah.

Dalam jenjang pendidikan formal di Indonesia, jenjang Raudatul Athfal adalah jenjang perdana ketika anak akan memulai ritme sekolahnya. Jenjang dimana anak akan mengalami masa peralihan ketika berada di bawah pengasuhan orang tua ke dalam masa bersosialisasi anak dengan teman-teman seumurannya. Jadi peran orang tua dalam pengasuhannya akan sangat terlihat pada masa anak-anak ketika berada Raudatul Athfal, sehingga secara psikis hal ini akan berpengaruh pada dasar psikis anak-anak tersebut ketika akan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sebagai seorang guru RA yang telah mengajar selama bertahun-tahun, di setiap angkatan peserta didik selalu saja ada yang memiliki karakter yang cenderung berbeda dengan anak-anak peserta didik lainnya. Anak-anak yang berbeda karakter tersebut harus diterapkan strategi mendidik yang berbeda oleh para pihak sekolah dan para guru. Sehingga berbagai macam cara untuk dapat berkoordinasi dengan orang tua yang ada di rumah dan pola pengasuhan yang

dijalankan orang tuanya juga menjadi titik berat dari para guru di sekolah. Kami para guru tidak bisa menjustifikasi bahwa ada yang salah dengan pola pengasuhan orang tua anak tersebut di rumah, karena memiliki karakter yang berbeda dari teman-teman lainnya. Hanya saja anak tersebut cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang sangat rendah dengan memperlihatkan tingkah yang susah diatur, tidak mau berinteraksi dengan anak-anak yang lain, bahkan tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan guru atau orang tua yang menjaganya (dalam hal ini anak tersebut dijaga oleh Neneknya).

Selain dari satu anak peserta didik tersebut, ada juga beberapa anak yang tingkat sosialisasi sedikit rendah, dengan tingkat kecemasan yang berlebihan atau memiliki sifat penakut untuk bisa tampil di depan kelas. Dari sinilah peneliti kemudian menyadari bahwa ada pengaruh yang besar terhadap pola pengasuhan di rumah masing-masing sehingga sangat bervariasi tingkah laku dan karakter anak-anak yang berada di sekolah RA. Karena keberhasilan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah koordinasi yang baik antara sekolah dan pengasuhan orang tua yang ada di rumah, sehingga yang diharapkan dalam dunia pendidikan adalah membentuk kebiasaan-kebiasaan baik pada seluruh peserta didik seperti berbicara, sopan-santun secara baik dan bijaksana, karena itu akan menjadi panutan bagi yang lainnya dan menjadi awal yang baik untuk dapat melangkah ke jenjang pendidikan berikutnya.¹²

¹² Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN-Malang Press Anggota IKAPI, 2009), h. 13.

Dari hasil pengamatan peneliti selama ini, hal yang perlu untuk ditindaklanjuti dalam bentuk penelitian adalah bagaimana menelusuri peran orang tua dalam mengasuh anaknya di rumah, hingga bisa berdampak pada kepercayaan diri anaknya ketika bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya yang berada di sekolah. Atas dasar inilah kemudian peneliti ingin mengangkat judul “Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak di RA Ar-Rahmah Manado”.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka teridentifikasi beberapa masalah pada penelitian ini, diantaranya:

1. Terdapat anak didik yang terlihat kurang percaya diri di kelas bersama dengan teman-teman lainnya dan ketika diminta untuk bisa tampil di depan teman-temannya;
2. Terdapat anak didik yang masih belum mampu mengekspresikan suasana hatinya pada saat dia merasakan perasaan tertentu;
3. Terdapat anak didik yang hanya bisa mengerjakan sesuatu ketika gurunya memerintah dengan cara ketegasan yang berlebihan.
4. Kurangnya peranan orang tua dalam hal pengasuhan selama anak berada di rumah, sehingga berdampak pada kepercayaan diri anak di sekolah.

Batasan masalah yang ada pada penelitian ini terbagi atas beberapa bagian, yaitu:

1. Penelitian ini akan dibatasi hanya pada sekolah RA Ar-Rahmah Manado. Karena di RA Ar-Rahmah Manado terdapat tiga kelas, maka penelitian ini akan berfokus pada satu kelas saja dengan jumlah peserta didik sebanyak 18 orang.
2. Penelitian ini akan dibatasi dengan anak-anak didik berkisar usia 5-6 tahun.
3. Perihal batasan waktu, penelitian ini akan dibatasi sejak bulan Oktober 2024 sampai dengan Februari 2025, yaitu kelas Tahun Ajaran 2024-2025.
4. Karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak, maka penelitian ini akan dibatasi pada faktor peran pola asuh orang tua saja, tidak pada faktor-faktor yang lain.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran pola asuh orang tua terhadap anak usia 5-6 tahun di RA Ar-Rahmah Manado?
2. Apa dampak pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di RA Ar-Rahmah Manado?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana peran pola asuh orangtua dari siswa RA Ar-Rahmah Manado dan seberapa berdampak peran pola asuh orang tua dengan terhadap kepercayaan diri anak rentan usia 5-6 tahun di RA Ar-Rahmah Manado.

Kegunaan penelitian ini tentu berharap bahwa penelitian ini memiliki manfaat dan kegunaan terhadap wilayah pendidikan, terutama pendidikan pada anak usia dini. Terdapat dua manfaat dari penelitian ini, yakni manfaat praktis dan manfaat teoritis. Manfaat praktis meliputi manfaat yang didapat dari informasi mengenai pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang tua dalam kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun. Sedangkan manfaat teoritis meliputi beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Orang tua, data dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi orang tua dalam melaksanakan pola asuh kepada anaknya terutama anak usia dini 5-6 tahun;
2. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat psikologi anak didik yang memiliki kepercayaan diri kurang, sehingga cara penanganannya tepat sasaran;
3. Bagi Sekolah, manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah pihak sekolah dapat menjadikan teori tentang pola asuh sebagai bahan sosialisasi kepada orang tua anak didik, sehingga dalam pelaksanaan pola asuh di rumah bersinergi dengan sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini memiliki beberapa kata kunci yang bisa dijabarkan dalam definisi operasional, yakni:

1. Peran Orang Tua

Menurut Maulani dkk (dalam Indah Pratiwi, 2010) peran orang tua adalah seperangkat tingkah laku dua orang (ayah-ibu) dalam bekerja sama dan bertanggungjawab berdasarkan keturunannya sebagai tokoh panutan anak.¹³ Peran orang tua terhadap anaknya yaitu sebagai pendidik, sebagai pendorong, sebagai panutan, sebagai teman, sebagai pengawas dan sebagai konselor.¹⁴

2. Pola Asuh

Menurut Hurlock¹⁵, pola asuh orang tua adalah metode yang dilakukan orang tua untuk mendisiplinkan anak. Dalam hal ini metode ini terbagi atas dua konsep, yaitu konsep positif dimana konsep ini menerangkan bahwa asuhan dengan cara memberikan penekanan pada disiplin dan pengendalian diri anak. Sedangkan konsep negatif, dimana pola asuh dengan bentuk pengekanan yang melukai dan mayoritas tidak disukai oleh anak.

¹³ Indah Pratiwi, "Perilaku Prasosial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi," *Jurnal Psikologi* Volume I, No.1. Kudus: Universitas Muria Kudus. (2010): h. 15

¹⁴ Zainuren, *Peran Orangtua Terhadap Penanaman Nilai-nilai Kejujuran Anak*. (Lampung: UNILA, 2014), h. 16-17.

¹⁵ Elizabeth B Hurlock. *Perkembangan Anak Jilid I*. (Jakarta: Erlangga, 1998), h.

3. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri adalah bagian dari sifat manusia tentang menganggap sesuatu itu benar. Karena kepercayaan identik dengan kebenaran, maka ketika seseorang mempercayai sesuatu maka dia menganggap sesuatu itu benar. Begitu pula ketika pola itu terjadi pada diri sendiri, ketika mempercayai diri sendiri, maka disitu ada indikasi menganggap diri sendiri itu benar.

Menurut Hakim dalam Jurnalnya Danti dkk¹⁶ menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kelebihan aspek yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Individu yang percaya diri akan merasa yakin terhadap dirinya sendiri.

F. Kajian Pustaka/Tinjauan Teoretis

Ada beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji perihal penelitian ini, memang tidak sepenuhnya sama persis, tapi minimal itu relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Skripsi, yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Kelas I SD N 1 Jamboran Kabupaten

¹⁶ Danti Marta Dewi dkk, “Kepercayaan Diri Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Kelas VII (Studi Kasus),” *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*: Universitas Negeri Semarang (2013), h. 10.

Klaten Tahun Pelajaran 2021/2022”.¹⁷ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik sampling purposive. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian yang didapatkan pada penelitian ini adalah perihal peran orang tua yang sangat penting untuk perkembangan pada diri anak seperti percaya diri. Hal yang sangat penting bagi orang tua untuk memberikan pendidikan dan menyampaikan nilai-nilai yang baik sejak anak masih kecil, karena anak akan menirukan apa yang dilihat. Tetapi yang lebih penting lagi adalah memunculkan rasa percaya diri pada anak, sehingga anak akan lebih dapat menunjukkan dirinya sendiri.

2. Skripsi,¹⁸ dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap *Self Esteem* Anak Usia 5-6 Tahun” yang ditulis oleh Hana Hamidah, mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terbitan tahun 2022.

Dalam penelitian, Hana menjelaskan bahwa ada pengaruh pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang tua terhadap *self esteem* anak yang

¹⁷ Ambarwati Siwi Mibawani, “Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Kelas I SD N 1 Jomboran Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2021/2022”, (Skripsi: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma Klaten, 2021). h. xiii.

¹⁸ Hana Hamidah, “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap *Self Esteem* Anak Usia 5-6 Tahun”.(Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, 2022).

berada di usia 5-6 tahun. Dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan pola pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket kepada orang tua (ibu) dan analisis data menggunakan analisis regresi liner sederhana. Hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara pola asuh otoriter orang tua terhadap *self esteem* anak usia 5-6 tahun, dimana ditemukan bahwa ketika pola otoriter meningkat maka *self esteem* anak juga meningkat, sebaliknya jika pola otoriter menurun maka *self esteem* juga akan menurun.

3. Jurnal Universitas Hamzawadi yang berjudul “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia”.¹⁹ Pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah perihal ‘peran’ yang dilakukan terhadap anak pada usia dini, yang berpengaruh pada peningkatan kepercayaannya. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan secara menyeluruh objek kajiannya yaitu anak usia 4-6 tahun yang pada umumnya berada di tingkat sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pola asuh orang tua sangat berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri anak terlihat dari dukungan yang diberikan orang tua terhadap anak dalam mengikuti kegiatan, tanpa harus memberikan bentakan selama

¹⁹ Nadiya Ulya & Raden Rachmy Diana, “Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, Vol.5, No.02 (Desember 2021), h.304-313.

proses tersebut sehingga kontrol emosi pada orang tua harus lebih ditingkat.

4. Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,²⁰ Cahaya PAUD, Universitas Khairun, Volume 3, Nomor 1, Oktober 2020, berjudul “Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak”. Penelitian ini ditulis oleh Bahrar Taib dkk, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskripsi, penelitian ini menghasilkan kesimpulan yaitu pola asuh otoriter berpengaruh terhadap perkembangan moral anak, namun tidak hanya memiliki dampak negatif, namun juga dampak positif. Dampak negatifnya adalah anak tidak merasakan kebahagiaan dengan aturan yang diberikan orang tua, anak menjadi keras kepala, cemas, merasa minder jika dibandingkan dengan orang lain, tidak mampu memulai aktifitas serta kemampuan komunikasinya tergolong rendah. Sedangkan dampak positifnya adalah anak rajin ibadah dan sopan serta taat kepada orang tua.

G. Kerangka Teori

Pada penelitian ini akan menggunakan beberapa kerangka teori, diantaranya:

²⁰ Bahrar Taib, dkk. Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Cahaya PAUD: Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Universitas Khairun. Ternate: Universitas Khairun. (2020).

1. Teori Pola Asuh akan menjadi teori utama pada penelitian ini, tentu teori pola asuh ini akan sangat melekat dengan teori tentang orang tua dan perannya terhadap perkembangan anaknya.

Teori tentang jenis pola asuh diantaranya pola asuh penelantaran, demokrasi, otoriter dan permisif, akan menjadi teori utama juga karena dia berhubungan dengan pola asuh yang sebelumnya dibahas.

2. Teori kepercayaan diri juga akan menjadi teori tambahan yang tidak kalah penting dari kedua teori sebelumnya, karena teori tentang kepercayaan diri ini akan bersinggungan dengan dampak dari pola keempat pola asuh yang sudah dijabarkan sebelumnya.

3. Selain daripada teori tentang pola asuh dan kepercayaan diri, dalam skripsi ini akan dilengkapi dengan beberapa teori tentang Psikologi terutama Psikologi Anak dan Psikologi Perkembangan Anak yang dipopulerkan oleh John W Santrock. Sehingga akan ada sisi menarik yang dapat diambil dari kombinasi tambahan mengenai teori Psikologi yang tentunya tidak bisa lepas dari penelitian tentang anak usia dini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. POLA ASUH

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola adalah bentuk atau struktur yang tetap. Pola juga dapat diartikan sebagai model, sistem atau cara kerja. Sedangkan kata asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik anak kecil, membimbing (mengepalai dan menyelenggarakan) dan memimpin.¹

Menurut Shocib², pola asuh memiliki pengertian yaitu orang tua yang memiliki kemampuan memberikan sebuah kewibawaan yang dapat dilihat oleh seorang anak, kemudian mampu memberikan dorongan, bimbingan, bantuan sebagai seorang anak yang berkarakter sehingga keadaannya diapresiasi oleh anak.

Dari uraian mengenai pengertian pola asuh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pola asuh adalah suatu model, sistem atau cara kerja orang tua dalam hal mendidik, membimbing, menjaga, merawat anaknya agar dapat menjadi anak yang memiliki suatu karakter tertentu sesuai yang diinginkan orangtuanya.

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Kota, 1988), h. 54.

² Moh. Shocib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h.

Di dalam Hadist Nabi terdapat sabda Rasulullah terkait dengan pentingnya pengasuhan orang tua kepada anaknya, seperti bunyi artinya:

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”.

Terdapat pula konsep pengasuhan dalam surat Luqman, ayat 13-14:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامِينَ إِنْ أَشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahannya:

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.³ (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.⁴

2. Aspek Pola Asuh

Pada berbagai referensi, aspek pola asuh juga sering disebut dengan bahasa dimensi atau bagian yang mempengaruhi anak. Menurut Baumrind yang ditulis dalam Maccoby⁵, ada empat aspek pola asuh yang dikemukakan

³ Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun.

⁴ Terjemahan al-Qur'an Kementerian Agama Tahun 2019.

⁵ E Maccoby, *Social Development Psychological Growth and The Parenthood Relationship* (New York: Harcourt, 1980). bisa diakses juga melalui Marjuki, “Pengaruh Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua, Konformitas, Kecerdasan, Usia dan Gender Terhadap Kemandirian Emosional pada Remaja Tuna Rungu Total” (Tesis: Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), h. 32-33.

dalam bahasa empat dimensi tingkah laku orang tua yang mempunyai pengaruh penting dalam perkembangan anak, yaitu:

- a. *Parental control*: orang tua memaksakan pengaruhnya terhadap anak dapat melawan tekanan-tekanan yang berasal dari anak dan konsisten dalam memaksakan perintah-perintahnya. Tindakan yang bersifat mengontrol adalah tindakan orang tua merubah ekspresi anak yang dependent, agresif, dan senang bermain membuat anak mengikuti standar orang tua yang telah ditetapkan.
- b. *Maturity demands*: orang tua menginginkan anaknya memiliki kemampuan di bidang sosial, intelektual dan emosi. Orang tua juga menuntut kemandirian, termasuk memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusannya sendiri.
- c. *Parental child communication*: orang tua menggunakan penalaran untuk mencapai sesuatu dari anak dan berusaha untuk memecahkan masalah anak melalui musyawarah. Orang tua mau mendengarkan argumen dan alasan anak dan memberikan kesempatan anak mengeluarkan pendapatnya sendiri.
- d. *Nurturance*: orang tua dapat menunjukkan kasih sayang dengan tindakan dan sikapnya serta memperhatikan kesejahteraan fisik dan mental emosional anak serta dapat menunjukkan kebanggaan serta kebahagiaan atas keberhasilan anak.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Pada pembahasan mengenai faktor yang mempengaruhi pola asuh, terdapat beberapa pendapat ahli yang bisa diambil, salah satunya adalah menurut Hurlock⁶ terdapat beberapa faktor diantaranya adalah:

- a. *Pendidikan orang tua*, dimana orang tua yang mendapat pendidikan yang baik, cenderung menetapkan pola asuh yang lebih demokratis ataupun permisif dibandingkan dengan orang tua yang pendidikannya terbatas, sehingga pendidikan tersebut dapat membantu orang tua untuk lebih memahami kebutuhan anak;
- b. *Kelas sosial*, dimana orang tua dari kelas sosial menengah cenderung lebih permisif dibanding dengan orang tua dari kelas sosial bawah;
- c. *Peran orang tua*, dimana tiap orang tua memiliki konsep yang berbeda-beda tentang bagaimana seharusnya orang tua berperan. Sehingga orang tua dengan konsep tradisional cenderung memilih pola asuh yang ketat dibanding orang tua dengan konsep non-tradisional;
- d. *Kepribadian orang tua*, dimana setiap orang tua memiliki tingkat energi, kesabaran, intelegensia, sikap dan kematangan yang berbeda. Perbedaan tersebut mempengaruhi kemampuan orang tua untuk

⁶ E. B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*. Alih bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. (Jakarta: Erlangga, 1993), h.

dapat memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya;

- e. *Kepribadian anak*, dimana kepribadian anak juga menjadi salah satu faktor, contohnya anak yang memiliki kepribadian ekstrovert akan bersifat lebih terbuka terhadap rangsangan-rangsangan yang datang pada dirinya dibandingkan dengan anak introvert;
- f. *Usia anak*, tentu usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua terhadapnya.

4. Jenis-jenis Pola Asuh

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai jenis-jenis dari pola asuh, perlu untuk diketahui bahwa dalam pengasuhan terdapat dua konsep yang bisa digunakan sebagai acuan, yaitu konsep pengasuhan sebagai sebuah program pemberdayaan orang tua agar memiliki kemampuan dalam melaksanakan fungsi sosial dan konsep pendidikan dalam mengasuh, merawat, melindungi dan mendidik anaknya di rumah.⁷

Jenis-jenis pola asuh yang dijabarkan ini, diambil dari berbagai referensi yang kemudian digabungkan menjadi empat jenis pola asuh, yaitu:

a. Pola Asuh Demokratis

Pada pembahasan mengenai pola asuh demokratis ini, dikategorikan sebagai pola asuh yang terbaik dari jenis pola asuh lainnya, karena

⁷ Zulminiati & Ummi Salamah, *Implementasi Parenting Anak Usia Dini dalam Masa Emas Perkembangan Anak* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), h. 5.

pola asuh ini diidentikan dengan pola asuh mandiri dan memiliki identifikasi komunikasi sejajar antara anak dan orang tua.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang dijalankan orang tua dengan sistem demokrasi atau pemberian posisi yang sama antara anak dan orang tua. Santrock⁸ dalam pendapatnya mengatakan bahwa hasil dari perilaku anak di bawah pola pengasuhan demokratis selalu identik dengan kemandirian, sering bergembira, berorientasi pada prestasi, mampu berhubungan baik dengan teman sebaya, dan dapat menangani stres dengan baik.

Karena orientasi dari pola pengasuhan demokratis ini adalah kemandirian, orang tua tetap saja bertindak sebagai pengontrol sekaligus pengawas yang memiliki wewenang sepenuhnya terhadap anak, sehingga hasil akhir yang didapatkan pada pola pengasuhan ini adalah pengendalian diri anak secara mandiri, namun tetap dengan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter mendeskripsikan sikap orang tua yang berperan cenderung memaksakan kehendaknya kepada anaknya untuk dapat berbuat sesuai dengan apa yang diinginkannya.⁹ Pemberian *reward* pada anak yang sudah melakukan sesuai dengan keinginan orang

⁸ John W Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi Empat Belas Jilid I* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2013), h. 290.

⁹ Novan Ardy Wiyani, *Seni Memahami dan Mendidik Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2024), h. 22.

tuanya juga terjadi pada pola pengasuhan ini, begitu juga ketika anak tidak melakukan sesuatu yang sesuai dengan apa yang diinginkan orang tuanya, maka akan diberikan hukuman.

Menurut Baumrind dalam Samsunuwiati,¹⁰ model pola asuh otoriter memiliki ciri khas yang jelas yaitu kontrol atau pengawasan yang ketat terhadap sikap dan perilaku anaknya. Orang tua dalam hal ini menuntut agar anaknya tunduk dan patuh secara keseluruhan terhadap apa yang diperintahkan orangtuanya, bahkan seluruh aturan yang telah dibuat orangtua, sehingga kebebasan anak menjadi taruhannya. Hal ini mengakibatkan anak memiliki kecenderungan kurang dalam berinteraksi, kurang bertanggung jawab dan kurang dalam mengutarakan sesuatu secara langsung.¹¹

Sebenarnya pola asuh dengan kontrol dan pengawasan orang tua seperti ini juga terjadi pada pola pengasuhan yang sudah dibahas sebelumnya, yaitu pola asuh demokratis, hanya saja yang membedakan keduanya adalah pada pola asuh demokratis orang tua cenderung memberikan ruang anak untuk mengemukakan pendapatnya dan berusaha mendengarkan sekaligus menjalin komunikasi yang baik dengan anaknya. Sedangkan pada pola asuh otoriter, hal tersebut tidak terjadi.

¹⁰ Samsunuwiati, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.

¹¹ Nur Shela Mardiana, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Interaksi Anak Usia Dini", *Jurnal Ilmu Pendidikan: Pedagogi*. Volume 20 No. 1 April (2020), h. 23.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah bentuk pola asuh yang cenderung orang tua tidak terlalu peduli terhadap anaknya. Biasanya pola asuh permisif akan ditemui pada latar belakang keluarga yang memiliki kesibukan relatif tinggi, namun dengan kelebihan materi yang lumayan banyak. Menurut Baumrind dalam Samsuniwiyati¹² bahwa pola asuh ini memiliki tipe keterlibatan orang tua pada hidup anak tidak baik atau buruk. Hal tersebut disebabkan ketidakpedulian orang tua yang dibarengi dengan kurangnya edukasi terhadap anaknya.

Selaras dengan hal tersebut dengan temuan dari Handayani dkk¹³ yang menyatakan pola asuh permisif memiliki ciri orang tua yang tidak terlalu memberikan perhatian kepada anaknya, tidak memotivasi anaknya, membiarkan anak bermain sesuai dengan kesenangannya dengan alasan orang tua terlalu sibuk bekerja. Sehingga berdampak anak memiliki kebebasan namun tidak mendapatkan perhatian lahir batin dari orang tuanya.

Hasil akhir dari pola asuh permisif adalah anak yang mandiri, yaitu anak yang mampu melakukan berbagai tugas kesehariannya sendiri serta mampu mengambil keputusan sendiri ketika dihadapkan oleh

¹² Samsuniwiyati, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.

¹³ Rekno Handayani, dkk, "Tipe-tipe Pola Asuh dalam Pendidikan Keluarga", *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Volume 11 Nomor 1 Desember (2020), h. 19.

berbagai tugas maupun permasalahan. Pola asuh ini sering juga disebut dengan pola asuh liberal.¹⁴

d. Pola Asuh Penelantaran

Dilihat dari namanya saja pola asuh penelantaran adalah pola asuh dimana orang tua cenderung menelantarkan anaknya, bahkan sama sekali tidak terlibat dalam pengasuhan anaknya sendiri. Pola asuh penelantaran ini biasanya terjadi pada keluarga yang memiliki permasalahan baik internal maupun eksternal sehingga dampaknya secara langsung tidak dirasakan oleh anak. Pada penelitian Handayani dkk¹⁵ ditemukan bahwa bahwa tidak ada orang tua yang melaksanakan pola asuh ini, juga pola asuh ini memungkinkan bahwa seorang anak akan mengalami permasalahan psikis maupun fisik. Sehingga idelanya pola asuh ini terjadi pada keluarga sengketa *internal* atau *broken home* sehingga anak mendapati secara langsung dampak dari permasalahan yang terjadi di dalam keluarganya.

Dari sekian banyak pola asuh, pola asuh penelantaran adalah pola asuh paling negatif karena dampaknya pada anak sangat fatal. Walaupun tidak banyak ditemui orang tua yang menerapkan pola asuh ini, tetap saja pola asuh ini harus menjadi perhatian bersama, terutama bagi keluarga yang memiliki permasalahan perceraian.

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, *Seni Memahami dan Mendidik Anak Sejak Dini*, h. 24.

¹⁵ Handayani, Rekno dkk, "Tipe-tipe Pola Asuh dalam Pendidikan Keluarga", h. 20

B. KEPERCAYAAN DIRI

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri memiliki pengertian yang banyaknya akan bersinggungan dengan aspek psikologi dan kepribadian seseorang, sehingga hal tersebut menjadikan kepercayaan diri menjadi salah satu hal yang penting bagi seorang individu.

Kepercayaan diri merupakan kemampuan individu untuk dapat memahami dan yakin akan kemampuan dirinya sendiri, sehingga dapat mampu menghadapi tantangan baru, meyakini diri sendiri dalam keadaan sulit dan mampu mengembangkan sikap positif tanpa mengkhawatirkan berbagai situasi dan kondisi.¹⁶

Menurut Lauster¹⁷ rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan secara genetik melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri.

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa kepercayaan diri ada sikap positif seseorang yang didapatkan dari proses dan adaptasi lingkungan sekitar, sehingga ketika indikator kepercayaan diri seseorang semakin tinggi, maka semakin positif dirinya, sebaliknya semakin rendah indikator kepercayaan diri seseorang makanya semakin negatif juga dirinya.

¹⁶ Ifina Trimuliana & Zulfikar, *Pengasuhan dan Pendidikan Anak Usia Dini Teor dan Praktik Menuju PAUD Unggul* (Bandung: Refika, 2022), h. 48.

¹⁷ Lauster, *Tes Kepribadian. DH Bulu* (Jakarta: Bumi Aksara, 1978), h. 25.

2. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (2002) yang dikutip oleh Ardiyana dkk¹⁸, ada beberapa aspek kepercayaan diri, diantaranya:

- a. *Optimis*, yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan;
- b. *Keyakinan pada kemampuan sendiri*, yaitu sikap positif seseorang yang mengerti dengan mengerti dengan sungguh-sungguh terhadap tindakannya;
- c. *Toleransi*, yaitu sikap menghargai, menenggang, tidak mau mencampuri serta membiarkan tindakan, sikap dan pendapat orang lain;
- d. *Ambisi normal*, yaitu sikap seseorang yang memiliki keinginan untuk mencapai segala sesuatu yang dicita-citakan;
- e. *Tanggungjawab*, yaitu sikap kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya;
- f. *Rasa aman*, yaitu sikap seseorang yang merasa tidak takut dan khawatir mengenai kebutuhannya dikemudian hari dan mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang;
- g. *Mandiri*, yaitu sikap positif seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain;

¹⁸ Rachma Dwi Ardiyana, dkk, "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Motivasi Intrinsik dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 3 Issue 2, Universitas Pahlawan (2019), h. 497.

- h. *Mudah menyesuaikan diri*, yaitu sikap positif seseorang untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga merasa sesuai dan cocok dengan lingkungan tersebut.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Pada pembahasan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri, tidak terlepas dari fakta bahwa sikap percaya diri seseorang tidak akan timbul dengan sendirinya, ada beberapa proses yang terjadi pada individu tersebut dimana proses tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Hakim¹⁹ kepercayaan diri yang kuat terbentuk melalui proses sebagai berikut:

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu;
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya;
- c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa sulit menyesuaikan diri.

¹⁹ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Yogyakarta: Torren Book, 2002), h. 6.

4. Indikator Kepercayaan Diri pada Anak

Pada Hakekatnya kepercayaan diri seseorang dapat dinilai dari banyak indikator, terutama kepercayaan diri pada anak usia dini. Sehingga standar indikator kepercayaan diri pada anak memiliki banyak versi indikatornya. Menurut Hakim²⁰, ada beberapa ciri-ciri tertentu dari orang-orang yang mempunyai rasa percaya diri tinggi, yaitu:

- a. Selalu bersikap tenang dalam menghadapi sesuatu;
- b. Mempunya potensi dan kemampuan yang memadai;
- c. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi;
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi;
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya;
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup;
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup;
- h. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya;
- i. Memiliki kemampuan bersosialisasi;
- j. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik;
- k. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.

²⁰ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, h. 7.

Indikator kepercayaan diri anak akan berbanding terbalik dengan indikator ketidakpercayaan diri pada anak, karena kedua indikator tersebut memiliki dampak yang berbeda. Setidaknya terdapat empat indikator perilaku umum seseorang yang mengalami ketidakpercayaan diri, yaitu:

- a. *Penakut*, yang artinya adalah perasaan gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana ataupun bahaya;
- b. *Pencemas*, adalah orang yang mudah merasakan cemas, tidak tenteram hati, khawatir dan gelisah;
- c. *Rendah diri*, yaitu suatu perasaan yang menjadikan anak merasa kurang mampu (kompeten) jika dibandingkan dengan orang lain;
- d. *Pemalu*, yaitu merasa sangat tidak enak hati (hina, rendah, dsb), karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, dan mempunyai cacat atau kekurangan), segan melakukan sesuatu karena agak takut dan kurang senang (rendah, hina, dsb).²¹

²¹ Novan Ardy Wiyani, *Seni Memahami dan Mendidik Anak Sejak Dini*, h. 94-95.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif atau penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan strategi pemahaman masalah atau gejala pada suatu konteks dengan mengumpulkan sebanyak mungkin faktanya, sehingga datanya disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka. Salah satu ciri dari penelitian ini adalah terletak pada tujuannya untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati.¹

Penelitian ini ada pada wilayah sekolah dan rumah masing-masing anak, dengan dua indikator interaksi, yaitu interaksi orang tua dengan anaknya, dan interaksi peserta didik dengan teman-teman sekelasnya. Dalam hal indikator interaksi yang terjadi antara orang tua dan anaknya, mayoritas berlangsung ketika berada di rumah masing-masing, sehingga terhitung interaksinya terbagi dua yaitu di sekolah dan di rumah masing-masing. Maka untuk menyatukan kedua wilayah interaksi ini diperlukan sebuah pendekatan yang bisa menyatukan kedua wilayah interaksi tersebut, yaitu pendekatan korelasional. Pendekatan Korelasional adalah pendekatan yang meneliti tingkat hubungan antara variabel yang satu dengan

¹ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 31.

variabel lainnya.² Artinya bahwa ada dua variabel yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini, yakni variabel (x) yaitu anak dan variabel (y) yaitu orang tua. Variabel (x) yaitu anak, masuk pada wilayah sekolah, sedangkan variabel (y) yaitu orang tua masuk pada wilayah rumah.

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Raudatul Athfal (RA) Ar-rahmah Manado, kelas 'B' dengan jumlah peserta didik sebanyak 18 anak, yang berada pada usia 5-6 tahun. Semua peserta didik di dalam kelas B tersebut akan dijadikan sampel atas indikator penilaian kepercayaan diri. Sedangkan subjek penelitian selanjutnya adalah orang tua dari peserta didik tersebut yang akan dijadikan informan dalam hal pengasuhan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini juga akan dilengkapi dengan teknik pengumpulan data, dimana yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk

² S Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*.(T. Koryati, Ed). (Jakarta: Penerbit KBM Indonesia).

mendapatkan data.³ Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data ini akan disesuaikan dengan kebutuhan saat penelitian berlangsung, karena bisa jadi ketika penelitian berlangsung terutama yang berhubungan langsung dengan peserta didik pada usia dini, tekniknya akan disesuaikan dengan kebutuhan pada saat itu.

D. Instrumen Penelitian

Dalam sebuah penelitian dengan metode kualitatif, pasti akan ada instrumen penelitian, di dalam penelitian ini akan dilengkapi dengan instrumen penelitian dalam bentuk daftar pertanyaan wawancara, alat perekam baik dalam bentuk perekam suara maupun video, pena dan buku catatan untuk dapat menulis beberapa catatan penting secara manual. Karena situasi orang tua dari peserta diri selalu hadir setiap hari di sekolah untuk dapat mengantar, menjaga sekaligus menunggu kepulangan anaknya di sekolah, makanya teknik pengumpulan data dengan instrumen wawancara dengan orang tua dapat dilaksanakan di area sekolah, dengan tetap memperhatikan tentang privasi selama proses wawancara berlangsung.

³ Muri A Yusuf, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 199

E. Teknik Analisis Data

Dalam pengujian keabsahan data menggunakan teori tringulasi, yaitu penggunaan Multiple Teori, yaitu penggunaan lebih dari satu teori atau ada beberapa perspektif untuk menginterpretasikan sejumlah data.⁴ Multiple teori disini adalah berkisar pada teori tentang jenis pola asuh, yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat empat jenis pola asuh dengan tambahan jenis pola asuh yaitu ‘komparatif’ dimana teori ini dimanfaatkan untuk dapat menjadi identifikasi teori yang keluar dari empat jenis teori di atas, atau bahkan bisa jadi ada situasi tertentu yang bisa masuk pada kategori teori yang sudah disebutkan di atas.

Selain dari penggunaan Multiple Teori di atas, dalam menganalisis data dalam skripsi ini juga menggunakan teknik *sampling* dimana teknik ini digunakan untuk membandingkan perilaku anak yang satu dengan lainnya dalam hal ekspresi kepercayaan dirinya. Sehingga akan diketahui hubungan perilaku anak dengan tipe pengasuhan yang dilaksanakan oleh orang tua dari masing-masing peserta didik yang ada di sekolah.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 204.